

Studi Analisis Kesiapan Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah menjadi Desa Wisata

Muhamad Alam Setiawan¹, Muharis Muharis¹

¹)Program studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Humaniora Hukum, dan Pariwisata, universitas Bumigora, Mataram

¹)Program studi Pariwisata, Fakultas Hukum, Humaniora Pendidikan Dan Pariwisata, universitas Bumigora, Mataram

alam.setiawan@universitasbumigora.ac.id , muharis@universitasbumigora.ac.id

Abstract: The trend of traveling to rural areas emerged after the Covid-19 pandemic because tourists wanted tourism with a healthier nuance. Tourism Villages then massively come up to meet this tourism demand. Jelantik Village, located in Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province, is one of the villages that is seen as highly potential village to develop into a tourist village due to its attractions. This study aims to determine the readiness of Jelantik Village to become a tourist village. The method used in this study is a qualitative descriptive method. There are three important elements that are the subject of study to see the readiness of Jelantik Village to become a tourist village, namely the readiness of the A3 elements (Attractions, Accessibility, and Amenities), community elements, and government elements. The result of the study shows that Jelantik Village can be considered to be the strong embryo of tourist village. The readiness of the A3 elements has almost been fully met. The elements of society and government are basically ready in their respective contexts. However, the lack of communication seems to be an obstacle to a proper collaboration between the two elements, the society and the government. There is a fact that the community and the government are waiting for each other in starting the collaboration process makes progress stagnant in efforts to develop tourist villages in Jelantik Village.

Keywords: readiness, tourist village, village tourism.

Abstract : Kecenderungan berwisata ke daerah pedesaan muncul setelah terjadinya pandemic Covid-19 karena wisatawan lebih menginginkan wisata dengan nuansa yang dinilai lebih sehat. Desa Wisata kemudian banyak berkembang untuk memenuhi permintaan wisata ini. Desa Jelantik yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat adalah salah satu desa yang dilihat dapat berkembang menjadi sebuah desa wisata karena daya tarik yang dimilikinya. studi ini kemudian bertujuan untuk mengetahui kesiapan desa Jelantik menjadi desa wisata. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Ada tiga unsur penting yang menjadi bahan kajian untuk melihat kesiapan desa Jelantik menjadi desa wisata yaitu kesiapan unsur A3 (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas), unsur masyarakat, dan unsur pemerintah desa. Hasil studi menunjukkan bahwa Desa Jelantik sudah bisa dikatakan sebagai embrio desa wisata yang kuat. Kesiapan unsur A3 sudah hampir seluruhnya memenuhi. Unsur masyarakat dan pemerintah pada dasarnya sudah siap dalam konteks masing-masing namun kurangnya komunikasi menjadi penghambat sinergi antara kedua unsur tersebut. Adanya kesan saling menunggu membuat progress menjadi stagnant dalam upaya pengembangan desa wisata di Desa Jelantik.

Kata Kunci: kesiapan, desa wisata, wisata desa.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah suatu sektor dan industri yang berperan besar dalam mendorong pertumbuhan dan ekonomi bangsa (Maturbongs, 2020). Sektor pariwisata menjadi salah satu yang menjadi *leading sector* atau sektor andalan bagi perekonomian negara (Basorudin et al., 2021). Sejak terjadinya pandemi Covid-19 pada tahun 2020, telah terjadi penambahan kecenderungan berwisata ke arah wisata alternatif yaitu wisata desa, yang membuat konsep "Desa Wisata" pun muncul sebagai tren yang hingga saat ini masih menjadi pilihan yang kuat bagi para wisatawan (Satriawati et al., 2023).

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi dari beberapa elemen seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (wiendu dalam Edwin, 2015). Dalam Undang-undang nomor 10 tahun 2009 dijelaskan bahwa tujuan dibentuknya desa wisata diantaranya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam serta lingkungan hidup, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air dan memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa. Dari tujuan desa wisata tersebut bahwa tiga aspek besar yang tersentuh sebagai objek tujuan perubahan positif yang diharapkan dengan adanya desa wisata adalah aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hal ini selaras dengan konsep triple bottom line oleh Elkington 1997 dalam (Setiawan & Muharis, 2024)

setiap desa memiliki potensi dan keunikan masing-masing yang bisa menjadi daya jual untuk menjadi desa pariwisata. Sebagai contoh, Desa wisata Bejiharjo menawarkan potensi daya tarik berupa wisata berbasis alam, wisata, petualangan, wisata budaya dan wisata kuliner (Ma'ruf et al., 2017). Studi lain yang dikaji oleh (Priyanto, 2016) menunjukkan bahwa ada banyak desa wisata di Jawa tengah yang memiliki potensi daya tarik wisata sebagai desa wisata budaya seperti desa Kliwonan di wilayah kabupaten Seragen, Desa Wisata Budaya Candirejo Kabupaten Magelang, Desa Wisata Budaya Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara, dan Desa Wisata Budaya Samiran Kabupaten Boyolali. Contoh lainnya di Nusa Tenggara barat ada pula desa wisata yang terkenal dengan kerajinan kain tenunnya yaitu desa sukarara yang menawarkan wisata berupa produk kerajinan tangan kain tenun (Cahayani et al., 2024).

Jika berbicara tentang potensi desa menjadi desa wisata, Desa Jelantik yang terletak di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah memiliki potensi yang luar biasa. Daya tarik Desa Jelantik adalah area persawahannya yang asri, sungai yang membentang indah sepanjang wilayah desa, mata air yang berada di sekitaran sungai dan

yang menjadi potensi andalannya adalah Telaga Ijo yang merupakan bendungan yang memiliki panorama yang sangat memanjakan mata dengan udara yang sangat sejuk karena dikelilingi daerah persawahan (Budianto et al., 2022).

Dari observasi awal, dapat dilihat bahwa unsur-unsur daya tarik wisata sudah terlihat dengan jelas. Akses jalan yang mudah dijangkau dan layak dilalui, pemandangan alam yang indah, dan daya tarik lainnya seperti mata air di tebing sungai yang menjadi objek bagi para masyarakat sekitar yang terlihat sangat potensial sebagai daya tarik. Potensi tersebut merupakan embrio untuk terbentuknya desa wisata. Bagaimanapun, Selain potensi alam dan budaya, kesiapan infrastruktur juga menjadi faktor penting dalam pengembangan desa wisata. Infrastruktur pada sebuah daerah wisata adalah keharusan dan bersifat mutlak untuk disediakan sebagai sarana pendukung agar segala aktifitas wisata bisa berjalan dengan baik (Suci Istiqha et al., 2023).

Lingkup kajian kesiapan desa wisata ini sangatlah luas. kesiapan sebuah desa menjadi desa wisata dapat dilihat dari aspek fisik atau daya tarik atau dengan melihat pada pemenuhan unsur atraksi, aksesibilitas dan amenitas (3A) (Puriati & Darma, 2021). Selain itu, Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero dalam (Ayuningtyas et al., 2023) pemerintah juga mengambil peran penting dalam pengembangan desa wisata yaitu sebagai animasi sosial, sebagai negosiator dan mediator, pemberi dukungan, fasilitator kelompok, pemanfaatan sumber daya dan keterampilan serta sebagai pengorganisasi. Masyarakat desa harus dilibatkan secara aktif Pula. Hasil studi yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) memperlihatkan bahwa berkembangnya desa wisata Penthingsari di Kabupaten Sleman tidak lepas dari partisipasi masyarakat sekitar dimana masyarakat terlibat aktif mulai dari tahap perencanaan desa wisata sampai dengan tahap hasil.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka artikel ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan sebuah desa yaitu desa Jelantik Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah dalam menjadi desa wisata.

Beberapa studi telah mempelajari kesiapan desa wisata. Penelitian oleh (Nurazizah & Darsiharjo, 2018) menunjukkan bahwa masyarakat sudah siap secara psikologis bahkan secara sosial dalam pengembangan desa wisata yang dimiliki. Pemerintah setempat juga mendukung penuh melalui kebijakan-kebijakan yang dibentuk. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat dan pemerintah adalah aspek penting dalam keberlangsungan desa wisata. Studi lain yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2023) menunjukkan bahwa masyarakat sekitar bendungan lama Pamarayan optimis dan memiliki motivasi tinggi akan pengembangan potensi wisata di desa

setempat. Ini merupakan salah satu indikator kesiapan desa menjadi desa Wisata. Pada kajian lain yang dilakukan oleh (Wijaya et al., 2021) yang membahas tentang tingkat kesiapan komunitas dalam pengembangan desa di Wanagiri menunjukkan bahwa kesiapan komunitas berada pada tahapan *stabilization* dimana komunitas sudah mampu membentuk program-program dan bahkan menjalankannya guna pengembangan desa wisata mereka walaupun masih membutuhkan dukungan dari pihak terkait. Dapat dilihat bahwa komunitas yang ada di desapun harus siap juga jika ingin mengembangkan sebuah desa wisata. Hal ini ditegaskan oleh Rosalina et al., (2023) bahwa keterlibatan adat dan masyarakat dalam mempertahankan kendali lokal atas sumber daya, yang secara kolektif memungkinkan penggunaan infrastruktur dan tenaga kerja yang efektif.

Dari fenomena serta studi yang telah dilakukan dan didapatkan dari berbagai sumber mengenai kesiapan desa wisata, studi ini memiliki kebaruan pada lokasi tempat, dimana penelitian ini mengkaji desa Jelantik yang terletak di Nusa Tenggara Barat yang belum pernah diteliti sebelumnya untuk kesiapan desa menjadi desa wisata. Sebgiaan besar penelitian juga memfokuskan kajian penelitian kesiapannya pada desa wisata yang telah berjalan sementara pada studi ini fokus penelitian adalah pada desa yang belum menjadi desa wisata namun terlihat memiliki potensi yang kuat untuk menjadi desa wisata. Studi serupa umumnya mengkaji satu aspek saja dalam konteks kesiapan akan tetapi adapun penelitian ini menitik beratkan jangkauan kajian pada tiga aspek dalam konteks kesiapan yaitu aspek potensi daya tarik A3, aspek masyarakat dan juga aspek Pemerintah.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1. Desa Wisata

Secara sederhana, desa wisata dapat di definisikan sebagai suatu bentuk integrasi dari beberapa elemen seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (wiendu dalam Edwin, 2015). Atau jika dipersempit, dapat diartikan bahwa desa wisata merupakan sebuah desa yang dijadikan sebagai sebuah objek wisata bagi orang-orang yang memiliki minat pariwisata karena daya tarik yang terdapat di desa di sebuah pedesaan. Meskipun Situmorang et al., (2019) menjelaskan hubungan yang rumit memang ada antara masyarakat adat dan pembuat kebijakan; salah satu alasannya adalah keberadaan pedagang lokal namun Hadiwijoyo (2012: 68) dalam (Cahayani et al., 2024) menjelaskan bahwa salah satu karakter desa wisata adalah suatu daerah pedesaan yang menyuguhkan originalitas atau keaslian dari sebuah area pedesaan. Disini keaslian yang dimaksud berupa kealamian sistem

kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, cara dan kebiasaan hidup masyarakat, bangunan yang memiliki arsitektur dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang unik, dan menarik yang memiliki potensi untuk dijadikan komponen dalam pariwisata. Menurut hadiwijoyo dalam (Sudibya, 1970) ada beberapa kriteria dari sebuah desa wisata seperti memiliki keterjangkauan yang baik jika diakses dengan transportasi, memiliki daya tarik alam maupun budaya, dukungan yang baik dari masyarakat sosial dan pemerintah, adanya fasilitas yang baik dan mumpuni, memiliki iklim yang sejuk atau dingin sehingga membuat pengunjung nyaman, terintegrasi dengan wisata lain yang sudah di kenal oleh masyarakat.

Tipologi desa wisata dapat didasari oleh karakteristik keuinakn, daya tarik dan sumberdaya alam yang dimilikinya, hal ini kategorikan menjadi 4 yaitu (Dini dkk (Handayani & Rahmi, 2018)

- 2.1.1. **Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya.** Ini adalah merupakan daya tarik utama. Cri-cirinya adalah desa memiliki keunikan dari berbagai unsur tradisi adat dan budaya yang ditunjukkan melalui kekhasan gaya dalam kehidupan sehari-hari seperti aktifitas dalam melakukan mata pencaharian, cara beragama, kebiasaan perilaku sosial dan lain-lain. Hal ini menjadi identitas yang melekat pada masyarakat di desa.
- 2.1.2. Desa wista berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama. Daya tarik desa yang dimaksud disini adalah kelestarian lingkungan alam sekitar serta keindahan alam seperti pegunungan, pesisir pantai, perkebunan, danau, lembah dan lain-lain.pada kategori ini yang menjadi daya tarik utama adalah murni mengenai keindahan *view* dan *landscape*.
- 2.1.3. Desa wista berbasis perpaduan antara keunikan budaya dan alam. Ada dua unsur daya tarik penting yang dimiliki desa wisata pada kategori ini yaitu keyakinan adat istiadat dan budaya yang lestari dan kuat serta keindahan alam yang memukau. Keduanya dijadikan daya tarik yang bisa dinikmati wisatawan dalam satu perjalanan ke desa. Bahkan unsur ini perlu dipertahankan melalui desa wisata untuk memperkuat relasi antara pengunjung dan objek destinasi (Yanan et al., 2024).
- 2.1.4. Desa wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif misalnya didaerah yang menghasilkan produk unik di industri kerajinan sebagai desa wisatanya. Desa wisata seperti ini menawarkan pengalaman berwisata sembari melihat keunikan daya tarik berupa aktifitas ekonomi yang kreatif

seperti kerajinan gerabah, atau anyaman seni dari bambu atau yang lainnya. Jenis daya tarik ini juga bisa dikembangkan lebih jauh menjadi edu-tourism atau pariwisata edukasi dimana wisatawan bisa merasakan pengalaman berwisata sembari belajar sesuatu.

2.2. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan suatu desa menjadi desa wisata adalah bagian dari instruksi pemerintah. Pemerintah menginisiasi ide-ide besar guna membesarkan bidang pariwisata ini. Melalui kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pemerintah menaruh perhatian lebih pada pengembangan wisata berbasis pada perdesaan. Sebagai salah satu upaya memotivasi, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif rutin memberikan penghargaan tiap tahun pada Desa Wisata terbaik di seluruh Indonesia (Maulana et al., 2023). Dari laman Jaringan Desa Wisata Kemenparekraf, per 13 April 2024 terdapat 5.487 desa wisata telah tersebar di semua provinsi di Indonesia dengan berbagai klasifikasi, mulai dari desa wisata rintisan hingga desa wisata mandiri.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori (Simanungkalit et al., 2015), yaitu:

- 2.2.1. Desa Wisata Embrio. Yang dimaksud dengan desa wisata embrio adalah desa yang mempunyai telah memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada Gerakan masyarakat/desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata.
- 2.2.2. Desa Wisata Berkembang. Ini merupakan tingkat perkembangan desa wisata dimana desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat/desa untuk pengelolaannya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung. Sederhananya pada tingkat ini sudah bisa dikatakan berjalan.
- 2.2.3. Desa Wisata Maju. Merupakan tingkat perkembangan desa wisata yang pling tinggi dimana desa wisata sudah berkembang mandiri dengan adanya kunjungan wisatawan secara terus menerus, dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola seperti Koperasi/ Badan Usaha Milik Desa (BUMdes), selanjutnya disebut BUMdes, serta

sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Bagaimanapun dalam pengembangan Wisata desa ada banyak variable yang menjadi tantangan tersendiri. Menurut hasil penelitian dari (Marham Jupri Hadi et al., 2022), tantangan pengembangan desa wisata di Desa Pengadangan Kabupaten Lombok Timur berupa kapasitas anggota pokdarwis, kebijakan pemdes, partisipasi masyarakat serta persaingan dengan desa wisata lainnya. Hal ini dapat menjadi dasar bahwa ada variable masalah tatangan pada unsur yang disebutkan yang sangat besar kemungkinannya juga terjadi di setiap desa wisata yang sedang dalam proses berkembang dan hal ini harus di kaji dan dipelajari sehingga bisa teratasi dengan baik untuk rencana pengembangan.

2.3. Kesiapan

Secara makna, kesiapan berarti keadaan bersiap-siap untuk mempersiapkan sesuatu. menurut kamus psikologi, kesiapan diartikan sebagai tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu (Chaplin dalam (Tingkat et al., 2016)). Artinya adalah sesuatu yang dipersiapkan dapat berupa pengetahuan, keterampilan, fisik maupun mental dari seseorang untuk menghadapi suatu kejadian di masa depan. Sedangkan jika lebih menyusut lagi, kesiapan masyarakat (community readiness) memiliki indikator pengukuran dan dapat. Kesiapan masyarakat ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik seperti keterlibatan dalam proses pengembangan khususnya pada sektor pariwisata, jenis pekerjaan dan juga jenis kelamin (Prayitno et al., 2022)

Dalam berbicara tentang kesiapan ada beberapa tingkat atau tahap kesiapan yang bisa dijadikan indikator siap atau tidaknya seseorang atau organisasi dalam menghadapi sesuatu sesuai konteksnya. Tahap kesiapan terdiri dari tahap tidak ada kesadaran, penyangkalan, kesadaran jelas, perencanaan awal, persiapan, inisiasi, stabilisasi, konfirmasi/ekspansi, dan yang tertinggi ada profesionalisasi (Edward 2000 dalam (Tingkat et al., 2016)).

Dalam konteks kesiapan dalam menerima perbaruan dan pembangunan di sektor pariwisata, lebih dititik beratkan kepada masyarakat yang terdiri dari unsur masyarakat biasa dan pemerintah. Dalam model pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan diperlukan partisipasi aktif dari masyarakat lokal dengan dukungan pemerintah pusat,

pemerintah daerah, pengusaha pariwisata, serta pemangku kebijakan lainnya (Permatasari, 2022 dalam (Ani Wijayanti & Yitno Purwoko, 2022) Pariwisata sektor yang terbilang baru dan banyak membawa hal-hal baru yang pada dasarnya belum diketahui secara familiar oleh masyarakat, artinya adalah masyarakat harus benar-benar siap menyambut perkembangan pada sektor pariwisata ini. Contoh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam menerima perkembangan pariwisata disekitarnya yaitu faktor jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan mata pencaharian (Litwin, dalam (Tingkat et al., 2016))

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Jelantik Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sumber data yang dikaji yaitu sumber data primer yang didapatkan langsung dengan teknik observasi dan wawancara. Ada tiga aspek kajian data yang dikaji dalam penelitian ini sehingga dapat dijadikan dasar sumber pengambilan data yaitu data tentang kesiapan daya tarik wisata di desa Jelantik yang didapatkan melalui teknik observasi, data tentang kesiapan masyarakat dan kesiapan pemerintah yang didapatkan dengan teknik wawancara. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Purposive Sampling adalah sebuah metode non-random dalam menentukan sampel penelitian dimana periset menentukan sampel sesuai dengan tujuan riset yang ingin dituju sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021). Oleh karena itu, pada penelitian ini informan terpilih merupakan elemen masyarakat desa yang bidang keilmuannya, latar belakangnya dan bidang keahliannya relevan dengan variable yang dikaji yaitu tentang pariwisata atau wisata desa. Sampel yang dipilih juga dipertimbangkan memiliki kontribusi kuat dan pengaruh pada pengambilan keputusan-keputusan mengenai perkembangan desa. Data informan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Detail Informan Penelitian

Unsur	Nama	Alamat	Usia	Profesi
Pemerintah	Mariadi	Dusun Gontoran	51 Thn.	Kepala Desa
Masyarakat	Sulaiman	Dusun Dangan	38 Thn.	Dosen
	Lalu Randa	Pedalaman	31 Thn.	HRD Manager Hotel
	Lalu Yudika	Dusun Gontoran	34 Thn.	Pemandu Wisata
	Muhamad	Dusun Bun budi	29 Thn.	Karang Taruna,

Syariffu din	anggota pokdarwis
--------------	-------------------

Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif sehingga dapat diketahui kesiapan desa jelantik menjadi sebuah desa wisata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas tentang temuan dalam studi ini. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kesimpulan tentang kesiapan Desa Jelantik menjadi desa wisata dilihat dari tiga aspek unsur yaitu dari kesiapan unsur A3 (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas), Masyarakat, dan pemerintah desa. Berikut dipaparkan lebih detail mengenai temuan dan hasil dari penelitian ini.

4.1 Kesiapan Unsur Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas (A3)

Unsur Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas adalah unsur yang penting dalam sebuah daerah wisata karena dengan memaksimalkan unsur-unsur tersebut dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke daerah wisata (Leylita Novita Rossadi & Endang Widayati, 2024) Atraksi bisa diartikan juga dengan daya tarik. Desa Jelantik memiliki beberapa daya tarik yang memukau. Dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa beberapa daya tarik wisata alam yang dapat menjadi objek wisata di Desa Jelantik adalah seperti tebing mata air yang dinamakan Tako Kenyok, pemandangan alam persawahan asri yang sangat memanjakan mata yang mengelilingi desa dan yang paling populer adalah bendungan air yang memiliki panorama asri yang sangat indah yang disebut dengan Telaga Ijo.

Daya tarik Tebing mata air Tangkong Kenyok merupakan destinasi dimana terdapat mata air yang keluar dari sebuah tebing yang berada tepat disamping sungai yang melintasi desa jelantik. Destinasi ini telah lama dijadikan destinasi wisata lokal bagi masyarakat sekitar. Selain itu, tempat ini menawarkan pemandangan alam yang indah dan juga menawarkan aktifitas juga untuk wisatawan dimana para pengunjung dapat mandi dan berenang di aliran sungai disekitar tebing. Tempat ini juga kerap kali dijadikan destinasi untuk para pelajar untuk berjelajah atau melakukan aktivitas hiking. Bagaimanapun, karena keberadaannya yang terletak jauh dari jalan raya maka untuk mengakses tempat ini hanya bisa dilakukan dengan berjalan kaki. Selain demikian, tidak ada fasilitas umum yang bisa dimanfaatkan disekitaran tempat ini seperti toilet umum, mushola atau sejenisnya dikarenakan lokasi tempat yang ada ditengah sungai dan persawahan dan juga tempatnya masih sangat asri dan belum terlalu terjamah.

Adapun daya tarik wisata alam yang lain adalah kawasan persawahan yang mengelilingi desa yang memiliki panorama yang sangat indah jika di

nikmati pagi hari ketika matahari terbit atau sore hari ketika matahari terbenam. Yang membuat kawasan persawahan di desa ini menjadi spesial adalah sungai besar yang melintasi desa membentang melewati area persawahan sehingga memberikan kombinasi yang sangat menarik untuk dinikmati sebagai sebuah pemandangan pada banyak titik di Desa Jelantik. Kawasan ini akan lebih menarik lagi jika di tata serta dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung agar wisatawan bisa nyaman ketika menikmati dayat tariknya. Akses menuju area persawahan-persawahan yang berpotensi menjadi desa wisata ini cukup baik dimana Sebagian besar berada di pinggir jalan raya beraspal. Sisanya dapat dilalui dengan baik menggunakan motor atau bahkan jika ingin melakukan kegiatan bersepeda.



Gambar 1. Panorama Persawahan Desa Jelantik.
Sumber: dokumentasi peneliti tahun 2024

Yang menjadi daya tarik wisata andalan sejak dahulu di Desa Jelantik adalah Telaga Ijo. Telaga Ijo adalah sebuah bendungan air yang memiliki panorama alam yang sangat indah dan memukau. Kondisi ini didukung pula oleh kualitas udara yang segar di sekitar telaga. Telaga Ijo di kelilingi pula oleh persawahan yang membuatnya terlihat sangat asri. Masyarakat bisa dengan mudah mengakses Telaga Ijo karena jalan yang bagus dan luas menuju tempat ini. Selain itu di area kawasan Telaga Ijo ada beberapa ruang-ruang terbuka yang luas yang tak jarang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas-aktivitas seperti berkemah, senam olahraga, atau kegiatan belajar di luar ruangan bagi masyarakat desa dan sekolah-sekolah yang ada disekitar desa. Selain itu, Telaga Ijo juga dijadikan sebagai tempat untuk pertunjukan hiburan atau kebudayaan.



Gambar 2. Panorama Telaga Ijo Jelantik.
Sumber: Facebook Pokdarwis Telaga Ijo Jelantik dan Dokumentasi Peneliti tahun 2021 -2024

Daya tarik Telaga Ijo bahkan telah memenuhi unsur syarat destinasi wisata seperti unsur “*what to see*” dimana tempat ini memiliki pemandangan yang sangat indah untuk di nikmati, lalu unsur “*what to do*” dimana para wisatawan bisa melakukan aktivitas seperti berkemah, olahraga, bersepeda, atau memancing, kemudian pada unsur “*what to buy*” juga telah terpenuhi dimana wisatawan dapat berbelanja pada warung atau tempat berjualan disekitar Telaga Ijoo, dan yang terakhir adalah unsur “*what to arrive*” dimana wisatawan nantinya dapat mengakses tempat ini dengan mudah dengan kendaraan apapun karena akses jalan yang telah bagus dan luas dan tidak jauh dari jalan raya (Budianto et al., 2022)



Gambar 3. Akses jalan menuju tempat daya tarik desa Jelantik
sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2024

Akses menuju setiap destinasi wisata yang dijabarkan sebelumnya dapat dilihat dari dokumentasi peneliti diatas. Terdapat akses jalan yang sangat memadai dengan jalan beraspal dan lebar yang bisa dilalui bahkan oleh kendaraan besar seperti truck. Hal ini sangat krusial dan mendukung sebagai komponen pendukung berlangsungnya wisata. Wisatawan akan dimudahkan dalam mengakses tempat wisata di Desa Jelantik menggunakan kendaraan apapun. Bagaimanapun jika menuju kearah persawahan yang lebih dalam akses jalan yang tersedia semakin sempit, namun walaupun begitu masih bisa dilewati oleh sepeda motor atau sepeda kayuh.

Adapun elemen unsur amenitas masih terlihat kurang memenuhi pada destinasi-destinasi tersebut. Padahal unsur ini sangat penting untuk menunjang berjalannya sebuah destinasi wisata desa. (Amin Kiswanto & Dwiyono Rudi Susanto, 2021) memperlihatkan hasil studi bahwa dalam strategi pengembangan desa wisata di Desa Wonokriti, pengembangan sarana prasarana adalah salah satu strategi penting yang harus dilakukan. Bisa dikatakan bahwa dengan menyediakan unsur fasilitas berupa sarana dan prasarana maka unsur A3 akan terpenuhi dan bisa menjadi strategi efektif dalam menarik wisatawan.

4.2 Kesiapan Unsur Masyarakat

Kesimpulan tentang kesiapan masyarakat desa Jelantik dalam mengembangkan desa menjadi desa wisata didapat dari hasil wawancara dari beberapa orang yang dipilih sebagai sampel dengan mempertimbangkan latar belakang yang relevan dengan topik kajian penelitian. Salah satu informan yaitu Sulaiman M.M (S). S adalah seorang akademisi dan praktisi yang aktif dalam proyek-proyek perizinan lingkungan dan pembangunan, berusia 38 tahun dan sudah tinggal di Desa Jelantik sejak lahir. S adalah tokoh masyarakat yang aktif di dusun tempat tinggalnya dan telah banyak menjadi orang terdepan yang membawa program-program bermanfaat seperti hibah pemerintah di bidang pertanian dan sebagainya untuk diimplementasikan di dusun. Informan S telah mengetahui karakteristik warga sekitar dari berbagai fenomena yang terjadi selama bermasyarakat.

Menurut pernyataan yang diberikan oleh S *“sebenarnya masyarakat sekitar sini sudah lama menginginkan bendungan jelantik ini menjadi tempat wisata karena tempat ini sudah sangat melegenda, dari saya kecil dulu kalau ada momentum liburan pasti kami dan masyarakat yang lain berlibur kesana.”* Pernyataan S tersebut menunjukkan bahwa ada motivasi yang tinggi dari warga sekitar untuk menjadikan Telaga Ijo sebagai salah satu destinasi wisata desa untuk menjadi destinasi yang dikelola secara profesional. Artinya dengan satu desinasi ini saja bisa menjadikan desa sebagai desa wisata. S mengatakan juga masyarakat

sekitar sudah sangat siap dapat dilihat dari banyak masyarakat yang mencoba membuka lapak dagangannya disekitar Telaga Ijo.

S Mengatakan *“Kita lihat saja banyak yang sudah coba berjualan disekitar sana karena asumsinya ya Telaga Ijo ini banyak yang datang, ya walaupun ada juga yang menutup warungnya juga ujung-ujungnya”*. Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa asumsi masyarakat tentang Telaga Ijo tetap adalah tempat yang selalu dikunjungi orang sehingga banyak masyarakat yang mau mencari untung dengan berdagang di sekitar Telaga Ijo. Dititik ini dapat dilihat bahwa bahkan ada kelompok masyarakat yang kesiapannya menyambut Desa Jelantik menjadi desa wisata sudah dititik siap berbisnis di sekitar tempat wisata.

Informan lain yaitu L. Randa (LR) seorang praktisi pariwisata yang telah menjadi *Human Resource Manager* di hotel bertaraf internasional di Gili Trawangan selama delapan tahun. LR menyatakan *“kita masih banyak belum siapnya, sampah masih banyak dimana-mana pemerintah belum ada kontribusi dibidang ini dan organisasi penggeraknya juga masih setengah-setengah. Padahal kita punya Telaga Ijo, kita punya persawahan yang indah tapi ya begitu adanya.”*

Bisa terlihat bahwa destinasi sudah siap untuk dikelola namun sumber daya manusia yang ada di desa belum mumpuni jika merujuk pada pernyataan LR tersebut. Pemerintah Desa belum memberi perhatian yang lebih pada sektor yang sangat berpotensi ini. Pembentukan organisasi juga sangat penting untuk mendukung rencana pengembangannya namun pada kenyataannya organisasi yang ada hanya berjalan sementara dan kemudian tidak aktif lagi. Hal senada juga di sampaikan oleh L. Yudi (LY), salah seorang praktisi pariwisata berusia 33 tahun yang sudah lama menjadi pemandu wisata yang merupakan pemuda desa Jelantik. LY mengatakan *“yang menjadi penghambat adalah kolaborasi antara pokdarwis dengan Desa masih kurang, dulu pernah terbentuk pokdarwis tapi tidak lama berjalan lalu mati suri lagi.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya komunikasi yang kurang kuat antara organisasi yang ada dan pemerintah terkait seperti pokdarwis dalam komitmen mengembangkan wisata desa di desa Jelantik.

Hal lain dikatakan oleh informan dari karang taruna desa Jelantik yaitu Muhammad Syarifudin (MS) pemuda Desa Jelantik berusia 28 Tahun. MS merupakan anggota aktif karang taruna desa Jelantik dan menjadi anggota pokdarwis Jelantik juga. Menurut penuturan dari MS semangat pemuda dan kelompok sadar wisata sangat tinggi ketika perencanaan awal pembangunan Telaga Ijo mejadi destinasi wisata desa namun semuanya terkendala oleh dukungan pemerintah desa yang sangat kurang. *“Pokdarwis sudah terbentuk, para pemuda dari karang taruna sangat antusias, bahkan sudah di tata*

Telaga Ijo itu dan kami bekerja sama membuat warung kopi, tapi pemerintah seperti tidak mendukung. Tidak ada upaya untuk membantu pengurusan legalitas, tidak ada support moral apalagi support material” ungkap MS.

Hingga saat ini hal tersebut menjadikan pokdarwis yang ada di desa jelantik tidak bergerak lagi. MS juga mengungkapkan bahwa jika saja pokdarwis ini aktif dan dapat dukungan baik dari pemerintah maka akan bisa juga dikembangkan potensi daya tarik lain yang dimiliki di Desa Jelantik seperti wisata persawahannya yang asri yang bisa dibuat aktifitas bersepeda. Pokdarwis Desa yang dibantu juga oleh karang taruna desa telah melakukan Gerakan yang serius untuk membangun pariwisata di Desa Jelantik dengan mengembangkan destinasi Telaga Ijo. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya promosi melalui internet yang telah dilakukan dimana sudah dibuat *google maps* menuju desitansi Telaga Ijo yang sudah di beri label sebagai daerah wisata.



Gambar 4. tampilan Google Maps penunjuk arah ke Telaga Ijo.

Screenshot diambil tahun 2024

kelompok sadar wisata saat itu bisa menjadi indikator penting kesiapan masyarakat untuk wisata di desa jelantik. Jika melihat fenomena dari data yang didapat diatas, dapat dikatakan bahwasanya masyarakat memiliki keinginan yang kuat untuk bisa melihat Desa Jelantik menjadi desa wisata. Hal ini di dasari atas kebutuhan dasar warga sekitar untuk berwisata dan juga kebutuhan kelompok tertentu untuk menjalankan bisnis didaerah wisata. Organisasi pariwisata seperti Pokdarwis sudah terbentuk pada tahun 2018 dan sudah memiliki rencana program yang matang ketika itu. Namun karena terkedala dari dukungan pemerintah desa maka pokdarwis yang sudah terbentuk tidak bisa berjalan dengan baik lalu hingga saat ini tidak aktif.

Menurut informan S, pengembangan Telaga Ijo untuk menjadi destinasi wisata juga terhalang oleh legalitas dimana bendungan Telaga Ijo secara

perizinan dimiliki oleh Balai Wilayah Sungai Lombok Tengah. Sehingga akan menjadi masalah jika daerah tersebut dijadikan area wisata. S juga mengatakan bahwa dirinya telah melakukan koordinasi dengan pihak BWS Lombok Tengah dan pihak BWS bersedia jika melakukan kolaborasi untuk project pariwisata. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pemerintah sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat atau organisasi dengan pemerintah.

4.3 Kesiapan Unsur Pemerintah

Dukungan Kelembagaan dari pemerintah dapat menjadi kekuatan dalam meningkatkan nilai daya saing dan keberlanjutan desa wisata (Hilmawan et al., 2023). Dalam wawancara yang dilakukan pada Kepala Desa Jelantik, Maryadi, didapatkan informasi bahwa pada dasarnya pihak desa mendukung penuh inisiatif pembangunan desa wisata. Selaras dengan hasil observasi di lapangan oleh peneliti, Maryadi mengatakan *“kita punya daya tarik luar biasa di desa ini. Bendungan yang diberi nama Telaga Ijo, lalu persawahan kita membentang luas yang bisa sekali dijadikan destinasi jika dikelola ya tempat ngopi-ngopi di pagi atau sore kan menarik, kita ada tako kenyok juga itu mari kita kembangkan Bersama”*.

Menurut Maryadi selaku kepala desa, support dari segi pendanaan bisa dilakukan melalui Bumdes yang nantinya akan membuat unit baru, namun Bumdes pun harus memiliki perhitungan yang matang jika akan membuka unit baru. Menurut kepala desa, sudah harus terlihat nyata prospek atau setidaknya progress dari usaha pariwisata tersebut baru sekema pendanaan tersebut bisa dipertimbangkan lalu direalisasikan.

Maryadi menurunkan *“dulu semangat pokdarwis dan para pemuda sudah sangat bagus sampai dititik sudah menata Telaga Ijo, ketika itu sebenarnya mengenai pendanaan kita mendapatkan sumbangan juga dari warga contohnya sumbangan material seperti semen kerikil pasir dan sejenisnya, saya bantu mintakan.”*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara pribadi ataupun mewakili pemerintah, beliau sanga mendukung pengembangan desa wisata yang akan dibangun tersebut. Disini juga terlihat bahwa warga sekitar sangat mendukung dan antusias untuk pembangunan Telaga Ijo menjadi daerah wisata ditunjukan dari kesediaan menyumbangkan material pada pembangunan kawan tersebut.

Kepala desa juga mengatakan bahwasanya benar bendungan jelantik yang di labeli menjadi Telaga Ijo adalah Kawasan yang perizinannya dimiliki oleh Badan Wilayah Sungai Kabupaten Lombok Tengah, namun sudah ada diskusi dengan pihak BWS dan didapatkan kesimpulan bahwa pihak desa dapat menjadikannya sebagai daerah wisata selama tidak merusak lingkungan dan mengganggu fungsi sebenarnya dari bendungan air tersebut.

“Intinya saat ini kami dari pihak pemerintah desa selalu mendukung dan menunggu Gerakan dari pokdarwis yang telah terbentuk untuk memulai lagi dan melakukan pengembangan. Ini kan lapangan desa juga bisa dijadikan tempat untuk pertifal kuliner mingguan sebenarnya atau acara apapun begitu yang bisa mengundang antusias warga kita” tutur kepala desa Jelantik.

Artinya, pemerintah desa siap dan mau membantu namun menunggu Gerakan dari organisasi yang relevan atau bersangkutan terlebih dahulu untuk membuat pemantik agar pengembangan bisa mulai dilakukan. Padahal, sudah semestinya.

5. KESIMPULAN

Desa Jelantik pada dasarnya tergolong menjadi embrio desa wisata yang kuat karena unsur-unsur desa wisata didalamnya telah ada. Untuk melihat kesiapan Desa Jelantik menjadi Desa Wisata dapat dilihat dari unsur A3, unsur Masyarakat, dan unsur pemerintah. Desa Jelantik telah memiliki daya tarik alam yang menarik seperti persawahan yang indah, mata air tebing dan juga bendungan Telaga Ijo yang didukung juga dengan akses yang memadai. Hanya dibutuhkan pembangunan *amenities* yang lengkap sebagai pendukung dari daya tarik tersebut. Masyarakat desa secara mental dan motivasi sudah sangat siap dan sangat menginginkan Kawasan Telaga Ijo pada khususnya menjadi tempat wisata yang profesional. Organisasi seperti Kelompok Sadar Wisata dan Karang Taruna juga telah terbentuk dan telah melakukan upaya pengembangan daerah wisata di Desa Jelantik melalui pengembangan Telaga Ijo.

Namun Masyarakat dan Pokdarwis menilai bahwa Pemerintah Desa sangat tidak mendukung usaha masyarakat melalui pokdarwis untuk pengembangan desa wisata tersebut sehingga prosesnya menjadi jalan ditempat. Di sisi lain, pemerintah desa menyatakan siap membantu dan mendukung pengembangan daerah wisata tersebut dan menunggu adanya Gerakan lanjutan dari masyarakat dan organisasi pokdarwis di Desa Jelantik. Sederhananya, pihak pemerintah desa menunggu adanya stimulus gerakan lalu kemudian baru akan memberi respon dukungan. Kurangnya komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat menjadi penghambat pengembangan Desa Wisata di Desa Jelantik. Pada dasarnya semua pihak memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan desa wisata di Desa Jelantik namun adanya kesan saling menunggu membuat progress menjadi jalan ditempat dan stagnan.

Seharusnya aktif berkoordinasi lebih baik dengan Pokdarwis yang ada untuk memulai kembali pengembangan yang sudah dilakukan. Begitu juga pokdarwis harus melakukan pendekatan terhadap pemerintah desa sehingga terjalin komunikasi yang

efektif kemudian terjadi sinergi untuk pengembangan desa Jelantik Menjadi desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Kiswanto, & Dwiyo Rudi Susanto. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wonokriti Sebagai Desa Wisata Edelweis Di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.36594/jtec/zgap3079>
- Ani Wijayanti, & Yitno Purwoko. (2022). Identifikasi indikator kinerja pengelolaan desa wisata rintisan, study kasus desa wisata Karang, Trimulyo, Sleman. *Journal Of Tourism And Economic*, 5(2), 130–146. <https://doi.org/10.36594/jtec/qmv6rk38>
- Ayuningtyas, D., Lestari, H., Rostyaningsih, D., Publik, D. A., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Diponegoro, U. (2023). *Wisata Edukasi Gerabah*.
- Basorudin, M., Afifah, N., Rizqi, A., Yusuf, M., Humairo, N., & Nugraheni, L. M. S. (2021). Analisis Location Quotient Dan Shift Share Sektor Pariwisata Sebagai Indikator Leading Sector Di Indonesia. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 89–101. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i1.1855>
- Budianto, M. B., Harianto, B., Supriadi, A., Setiawan, A., & Pradjoko, E. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. *Jurnal Gema Ngabdi*, 4(3), 316–327. <https://doi.org/10.29303/jgn.v4i3.296>
- Cahayani, M., Suhendri, A., Sayuti, M., & Azdin, U. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata serta dampaknya terhadap perekonomian warga desa sukerare. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 3087–3096. <https://doi.org/10.33005/jbi.v13i2.3447>
- Edwin, G. (2015). Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Pemerintahan Integratif*, 3(1), 152–163.
- Handayani, T., & Rahmi, M. (2018). *Sebaran Pekerjaan Masyarakat*. 1(2), 1–12. <https://core.ac.uk/download/pdf/234827334.pdf>
- Hilmawan, R., Aprianti, Y., Muliati, M., & Kustiawan, A. (2023). Daya saing dan keberlanjutan destinasi wisata desa kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Tourism and Economic*, 6(1), 77–95. <https://doi.org/10.36594/jtec.v6i1.189>

- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Leylita Novita Rossadi, & Endang Widayati. (2024). Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, Dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2), 109–116.
<https://doi.org/10.36594/jtec/cwkvga87>
- Ma'ruf, M. F., Kurniawan, B., & Pangestu, R. P. A. G. (2017). ****APOTEK Desa wisata: sebuah upaya mengembangkan potensi desa dan meningkatkan pendapatan asli desa. *Dinamika Governance*, 7(2), 192–202.
- Marham Jupri Hadi, Lume, & Meiyanti Widyaningrum. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal Of Tourism And Economic*, 5(1), 32–45.
<https://doi.org/10.36594/jtec/01a88690>
- Maturbongs, E. E. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63.
<https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>
- Maulana, R., Halim, I. A., Salmande, A., & Hakim, A. L. (2023). Analisis Kesiapan Masyarakat Desa Dalam Mengembangkan Wisata Bendungan Lama Pamarayan Kabupaten Serang. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 7(1), 32–47.
<https://doi.org/10.56945/jkpd.v7i1.208>
- Nurazizah, G. R., & Darsiharjo, D. (2018). Kesiapan Masyarakat Desa Wisata Di Kampung Seni & Budaya Jelekong Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Gea*, 18(2), 103.
<https://doi.org/10.17509/gea.v18i2.13524>
- Prayitno, G., Dinanti, D., Wardani, L. E., & Sania, D. P. (2022). The Levels of Community Readiness and Community Characteristics in the Development of Tourism Village (Bangelan Village, Malang Regency, Indonesia). *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(4), 1181–1188.
<https://doi.org/10.18280/ijstdp.170416>
- Priyanto, P. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1).
<https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>
- Puriati, N. M., & Darma, G. S. (2021). Menguji Kesiapan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Manajemen Modern Sebagai Penggerak Ekonomi Rakyat. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 7(2), 319.
<https://doi.org/10.23887/bjm.v7i2.34162>
- Rosalina, P. D., Dupre, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali. *Tourism Management Perspectives*, 49(October), 101194.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101194>
- Satriawati, Z., Prasetyo, H., & ... (2023). Kajian Minat Masyarakat Terhadap Pariwisata Alternatif Dan Wisata Pedesaan Melalui Google Trends. *Kepariwisataan: Jurnal ...*, 17, 18–26.
<http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/198>
- Setiawan, M. A., & Muharis, M. (2024). STUDI ANALISIS PENERAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL (CSR) DALAM INDUSTRI PERHOTELAN. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 137–150.
- Simanungkalit, V. br, Sari, D. A., Teguh, F., Ristanto, H., Permanasari, I. K., Sambodo, L., Widodo, S., Masyhud, Wahyunu, S., Hermanto, H., Hartati, C., & Vitriani, D. (2015). Buku Panduan Desa Wisata Hijau. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*, 70.
- Situmorang, R., Trilaksono, T., & Japutra, A. (2019). Friend or Foe? The complex relationship between indigenous people and policymakers regarding rural tourism in Indonesia. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 39(March 2018), 20–29.
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2019.02.001>
- Suci Istiq, Rahmat Putra, Yuanita FD Sidabutar, & Raymond. (2023). Pengembangan Kearifan Lokal Dan Infrastruktur Untuk Meningkatkan Kualitas Wisata Kampung Tua Batu Besar Kota Batam. *Jurnal Potensi*, 3(2).
<https://doi.org/10.37776/jpot.v3i2.1217>
- Sudibya, B. (1970). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22–26.
<https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Tingkat, K., Masyarakat, K., Tambak, K., Terhadap, L., Kampung, P., Bahari, W., Delfiliana, F., Intan, D., & Dewi, K. (2016). Study Level of Community Readiness Towards The Development of Nautical Tourism Village in Tambak Lorok. *Juli*, 2(3), 216–224.
- Wijaya, N. M. M., Subagiyo, A., & Wicaksono, A. D. (2021). Tingkat Kesiapan Komunitas Dalam Menghadapi Pengembangan Desa Wisata Wanagiri, Kabupaten Buleleng. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(3), 31–40.
<https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/124%0Ahttps://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/download/124/90>

Yanan, L., Ismail, M. A., & Aminuddin, A. (2024).
How has rural tourism influenced the
sustainable development of traditional
villages? A systematic literature review.

Heliyon, 10(4), e25627.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e2562>